

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN SELATAN
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF DAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KONSEP KLASIFIKASI MAKHLUK
HIDUP**

Kultsum Munirah¹, Siti Ramdiah², Budi Prayitno³

^{1,2,3} Pendidikan Biologi STKIP PGRI Banjarmasin

Email: munirah010203@gmail.com

Diterima: 5 Oktober 2020

Disetujui: 12 Oktober 2020

ABSTRACT

One of the problems in our education world is the weakness of the learning process, which has an impact on metacognitive skills and critical thinking skills of students. One of the contributing factors is that the teacher only provides existing material without any development related to the real world of students. Thus the effort that can be made is that before carrying out the learning process the teacher as an educator must have a learning plan, which is included in the learning tool. Because in a learning device a teacher can design learning methods and materials that are considered innovative when used. One of the innovative learning methods that can build active learning conditions for students is to use a local wisdom-based learning model. The research objective was to determine the validity of learning tools through a learning model based on local wisdom of South Kalimantan to improve metacognitive skills and critical thinking of students in the classification concept of living things. This study develops products in the form of RPP, LKPD and Questions. The development method used refers to 4-D development which has 4 stages, namely define, design, develop and disseminate. The type of data used is qualitative and quantitative data. The instrument used was a validation sheet that was declared valid based on the results of the expert team's assessment. Data analysis techniques were carried out by matching the results of empirical validation from experts with predetermined validity criteria. The results of this study indicate that local wisdom-based learning tools are worth trying out, because the scores obtained from the validation results show validity with a percentage of > 67.19% which is considered valid enough and has no revised information.

Keywords: *Learning tools, Local wisdom-based learning models, metacognitive skills and critical thinking*

PENDAHULUN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masa depan, karena itu merupakan kunci utama dalam meraih sebuah kesuksesan. Pada pendidikan ada suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik, dimana dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai moderator, motivator dan fasilitator, sedangkan peserta didik adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Guru yang profesional akan selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan Rizqina (2017). Hal ini sejalan dengan

tujuan pendidikan nasional. Upaya untuk meningkatkan proses belajar, guru harus menciptakan strategi yang cocok, sebab dalam proses belajar mengajar yang bermakna, keterlibatan peserta didik sangatlah penting, karena itulah seorang pendidik harus dapat merancang rencana pembelajaran untuk menyesuaikan suatu model pembelajaran dengan materi pembelajaran yang akan digunakan.

Model pembelajaran yang sesuai dapat membantu untuk lebih mengaktifkan peserta didik, sehingga ia banyak terlibat dalam proses pembelajaran (Ilmi dan

Lagiono, 2019). Peserta didik sendiri yang mencari, mengolah dan memahami materi yang diajarkan oleh guru, maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat dipikiran. Dengan demikian model pembelajaran yang sesuai juga diharapkan untuk terciptanya suasana belajar yang diinginkan, mempermudah menguasai materi, peserta didik lebih kreatif dalam proses pembelajaran, kritis dalam menghadapi persoalan, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, yang berdampak terhadap keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang juga akan berdampak pada hasil belajar dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil kajian selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang menunjukkan informasi bahwa hasil belajar peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 tidak lebih dari 50%. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan tersebut yaitu kurangnya aktivitas dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran, kurang disiplinnya peserta didik dalam belajar, penggunaan media dan metode pembelajaran yang kurang inovatif serta guru hanya memberikan materi yang ada tanpa pengembangan terkait dengan dunia nyata peserta didik. Salah satu dunia nyata peserta didik yaitu alam sekitar atau lingkungan yang menjadi sumber belajar dan membangun berbagai kemampuan dalam berpikir serta bersikap. Selanjutnya menurut Bustami dan Corebima (2017) mengenai penyebab berpikir kritis peserta didik kurang dapat berkembang selama pendidikan, yang pertama adalah kurikulum. Umumnya kurikulum dibuat dan disusun menggunakan target materi yang cukup luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Kedua, bahwa aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini dilakukan oleh guru

tidak lain merupakan penyampaian informasi (metode ceramah), dimana peran guru menjadi lebih aktif dan dominan, sedangkan peserta didik cenderung pasif hanya melakukan kegiatan mendengarkan dan menyalin serta sesekali peserta didik menjawab jika guru memberikan permasalahan.

Terkait dengan permasalahan pendidikan yang telah diuraikan diatas, maka diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan metakognitif dan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan metakognitif dan berpikir kritis merupakan hal yang berkaitan dalam mempengaruhi hasil belajar, pernyataan tersebut dikuatkan oleh Malahayati dkk (2015) peserta didik yang memiliki keterampilan metakognitif akan bisa mengatur dan mengontrol kegiatan belajarnya sendiri. Kegiatan mengontrol diri sendiri bisa memunculkan suatu pertanyaan yang bisa dijawab oleh peserta didik sendiri serta evaluasi terhadap diri peserta didik sendiri. Proses pencarian jawaban dari pertanyaan yang muncul dan evaluasi diri akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang selanjutnya akan memengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu menguatkan keterampilan metakognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai taraf perkembangan peserta didik termasuk di dalamnya untuk menunjang proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut kurikulum 2013 sangat memfasilitasi peserta didik untuk aktif dan menemukan sendiri pemecahan masalah pada suatu materi, karena kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi-kompetensi yang

diharapkan dapat membuat perubahan negara yang jauh lebih baik kedepannya (Gultom dan Adam, 2018). Dengan demikian sebelum melakukan proses pembelajaran guru sebagai seorang pendidik harus memiliki suatu perencanaan pembelajaran, yang perencanaan tersebut termuat di dalam perangkat pembelajaran. Menurut Niki dkk (2019) perangkat pembelajaran merupakan rancangan persiapan-persiapan yang dibuat oleh guru secara individu ataupun berkelompok dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang bertujuan untuk dapat terciptanya pelaksanaan dan penilaian pembelajaran secara sistematis, sehingga apa yang diinginkan dalam pembelajaran berhasil dicapai. Pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran yang dilakukan seorang pendidik diperkuat dengan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran yang telah banyak dijabarkan sebelumnya yang menyimpulkan bahwa seorang pendidik untuk dapat merancang proses pembelajaran agar terlaksana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut dikuatkan Marwiyah dkk (2018) yang mengemukakan beberapa manfaat adanya perencanaan dalam pembelajaran yaitu diantaranya, sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai sasaran tujuan pembelajaran, sebagai pola dasar untuk mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam pembelajaran dan sebagai alat untuk mengukur keefektifan program pembelajaran. Selanjutnya perangkat pembelajaran yang perlu dikembangkan selain RPP yaitu meliputi lembar kerja peserta didik (LKPD) dan Soal. RPP minimal memiliki lima komponen pokok yaitu : a) komponen tujuan pembelajaran; b) materi pembelajaran; c) metode; d) media dan sumber pembelajaran; e) evaluasi. Hal tersebut sejalan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya yaitu tujuan pembelajaran, materi

ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Berkaitan dengan penjelasan di atas mengenai komponen penyusun RPP, tujuan merupakan komponen utama yang harus dipertimbangkan, segala aktivitas seorang pendidik dan peserta didik haruslah diupayakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Karena dalam mengajar adalah proses yang memiliki tujuan, untuk itu setiap pendidik perlu memahami bahwa komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran (Sanjaya dan Andi, 2017). Selanjutnya selain tujuan pembelajaran diantara komponen penyusun RPP, materi pembelajaran juga menempati posisi yang tidak kalah penting yang harus dipersiapkan dengan menggali berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Maka dari itu untuk dapat menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran seorang guru juga harus menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan yaitu dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sejalan dengan pemilihan model pembelajaran maka telah dijelaskan di atas mengenai pentingnya model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu suatu pengembangan perangkat pembelajaran yang di maksud disini adalah RPP, LKPD dan Soal dengan suatu model yang berpotensi dalam meningkatkan keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membangun kondisi belajar aktif untuk peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Karena model tersebut melatih peserta didik untuk belajar bagaimana menemukan solusi atas permasalahan yang diajukan dan masalah tersebut adalah masalah autentik

yang mana sebelumnya peserta didik sudah memiliki pengetahuan awal terkait permasalahan itu. Oleh sebab itu dengan adanya pengetahuan awal dapat memicu peserta didik dengan rasa keingintahuan,

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan karena peneliti bertujuan akan mengembangkan suatu produk perangkat pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal. Produk yang dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Soal yang akan diuji kevalidannya untuk dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan berpikir kritis. Metode pengembangan yang digunakan mengacu pada pengembangan perangkat 4-D dikembangkan oleh (Thiagarajan dkk, 1974). Selanjutnya metode pengembangan tersebut memiliki 4 tahapan yaitu define (pendefinisian), design (perencanaan), develop (pengembangan) dan disseminate (penyebaran).

Prosedur penelitian pengembangan menurut Thiagarajan dkk (1974) yang dikemukakan oleh Amir dan Wardana (2018) terdiri dari 4 tahapan tetapi pada penelitian ini hanya sampai tahap ketiga yaitu develop (pengembangan). Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan tempat dalam penelitian untuk tahap disseminate. Tahap-tahap tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Tahap define bertujuan untuk menetapkan dan mengidentifikasi pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini meliputi analisis kurikulum, analisis siswa dan analisis materi.

b. Tahap design bertujuan untuk menghasilkan rancangan perangkat pembelajaran berupa prototipe. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan tes, pemilihan perangkat yang dikembangkan, pemilihan format dan desain awal.

c. Tahap develop bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan

sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap peduli terhadap potensi dan kearifan lokal Kalimantan Selatan (Ramdiah dkk, 2018).

beberapa validator. Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa tahapan yaitu validasi, revisi, uji coba terbatas, analisis hasil uji coba dan penulisan laporan.

Tempat dan Waktu

Tempat penelitian di lakukan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan selama \pm 5 bulan terhitung dari bulan Maret-Juli yang berlangsung pada tahun ajaran 2020.

Desain Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data berupa deskriptif yang digunakan untuk merevisi produk. Data deskriptif dapat meliputi komentar, catatan, kritik dan koreksi. Sedangkan data kuantitatif berupa deskriptif skor yang diperoleh dari para ahli validasi.

Instrumen Peneliitan

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar penilaian atau lembar validasi yang sudah dinyatakan valid berdasarkan hasil penilaian tim ahli. Lembar validasi ini terdiri dari : a) lembar validasi RPP b) lembar validasi LKPD dan c) lembar validasi soal tes.

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data yang dianalisis meliputi kelayakan RPP, LKPD dan Soal. Adapun untuk menganalisisnya dapat dilakukan dengan cara validasi perangkat pembelajaran oleh ahli pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas rencana pelaksanaan pembelajaran. Valid atau tidaknya perangkat pembelajaran ditentukan dengan cara mencocokkan hasil validasi empirik dari ahli dengan kriteria validitas yang telah ditentukan. Kriteria tersebut mengacu kepada Arikunto (2010).

Tabel 3.1 Kriteria kevalidan data angket penilaian validator (Arikunto, 2010).

Skala Nilai	Kualifikasi	Keterangan
85,94% - 100%	Valid	Tidak revisi
67,19% - 85,93%	Cukup valid	Tidak revisi
48,44% - 67,18%	Kurang valid	Revisi
25% - 48,43%	Tidak valid	Revisi

Analisis deskriptif kualitatif data dari lembar validasi menggunakan rumus untuk dapat menghitung hasil data tersebut yaitu dengan perhitungan persentase berdasarkan pendapat Arikunto (2010). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\rho = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan :

ρ = Hasil/Persentase

\sum = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum Xi$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

100 % = Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Uji Coba

Berdasarkan data yang diperoleh dari 3 validator terkait dengan validasi perangkat pembelajaran berupa RPP, LKPD dan Soal yaitu sbb:

No	Validasi	Persentase%	Kualifikasi
1	RPP	80%	Cukup valid
2	LKPD	82,8%	Cukup valid
3	Soal	84%	Cukup valid

Analisis Data

Berdasarkan data hasil validasi perangkat pembelajaran yang dinilai oleh tim validator yaitu 1 ahli pembelajaran biologi dan 2 ahli praktisi, maka diperoleh penskoran hasil validasi pada perangkat pembelajaran, yaitu RPP memperoleh persentase 80%, sedangkan hasil validasi LKPD memperoleh persentase 82,8%. Selanjutnya untuk validasi soal memperoleh persentase 84%. Maka dapat disimpulkan bahwa persentase yang diperoleh dari hasil validasi menunjukkan kevalidan terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Hal tersebut sesuai dengan kriteria kevalidan Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa persentase 67,19% - 85,93% termasuk dalam kualifikasi cukup valid dan memiliki keterangan tidak revisi, sehingga layak diujicobakan.

Terkait dengan uraian diatas mengenai kevalidan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, maka lebih lanjut dijelaskan bahwa perangkat pembelajaran yang dinilai oleh tim validator akan dikatakan valid, jika perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan. Dengan demikian Mastang (2017) mengemukakan kriteria kevalidan perangkat pembelajaran yang dimaksud yaitu perangkat pembelajaran dikatakan valid, jika penilaian ahli menunjukkan bahwa pengembangan perangkat tersebut dilandasi oleh teori yang kuat dan memiliki konsistensi internal, yakni terjadi saling keterkaitan antar komponen dalam perangkat yang dikembangkan. Selanjutnya menurut Nieveen yang dikemukakan oleh Amir dan Wardana (2018) yang menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran dikatakan valid ditinjau dari isi dan konstruksi.

Selanjutnya berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pada perangkat pembelajaran telah mendapat kriteria valid oleh tim validator. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena di dalam perangkat pembelajaran ini memuat

rancangan-rancangan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah RPP, di dalam RPP terdapat komponen-komponen penyusunnya. Salah satunya adalah komponen tujuan, komponen ini memiliki peran yang penting, karena komponen tersebut merancang tujuan-tujuan pada pembelajaran, yang diharapkan dapat tercapai sesuai ketentuan.

Selanjutnya komponen pendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran adalah komponen materi dan metode yang harus disesuaikan. Hal tersebut dikuatkan oleh Ni'mah (2019) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai tergantung pada guru tersebut bagaimana mengembangkan materi dan menyampaikan kepada peserta didik dengan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Komponen metode pembelajaran terdapat model pembelajaran yang digunakan, untuk itu salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, karena model tersebut melatih peserta didik untuk belajar menemukan solusi atas permasalahan yang diajukan. Permasalahan yang dimaksud adalah masalah autentik yang mana sebelumnya peserta didik sudah memiliki pengetahuan awal terkait permasalahan tersebut. Sehingga dapat membangun kondisi belajar aktif untuk peserta didik dan dapat memiliki sikap peduli terhadap potensi dan kearifan lokal, khususnya kearifan lokal Kalimantan Selatan.

Terkait dengan paparan di atas mengenai perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal, maka penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Ramdiah dkk (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan respon siswa, model pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki kriteria praktis dalam kategori "sangat positif". Hasil eksperimen semu juga menyatakan bahwa model pembelajaran tersebut efektif pada

penerapannya dalam pembelajaran berdampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Selanjutnya Rusmana dkk (2019) juga melakukan penelitian tentang kearifan lokal dengan mengembangkan booklet sebagai sumber belajar melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam pembuatan bakul purun. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil validasi oleh ahli materi terhadap produk booklet yang dikembangkan sebesar 70,45% dan termasuk dalam kualifikasi cukup valid dan hasil validasi oleh ahli media dan pembelajaran terhadap booklet yang dikembangkan sebesar 80,6% termasuk dalam kualifikasi cukup valid. 3) Hasil uji coba keterbacaan peserta didik kelas XI MIA 2 di MAN 1 Hulu Sungai Tengah terhadap booklet yang dikembangkan sebesar 84,75% termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu penelitian Montu & Abdjul (2019) juga menyatakan bahwa perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membuat peserta didik mampu memahami konsep fisika yang dipelajari dengan didasarkan pada lingkungan konkret di lingkungan sekitar dan juga dapat meningkatkan hasil aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Selain RPP perangkat pembelajaran yang dikembangkan, ada LKPD dan Soal yang merupakan pelengkap atau sarana pendukung dari RPP berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan beberapa penelitian serupa yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan berhasil jika seorang pendidik mampu mengembangkan dan menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai yang mampu membuat ketertarikan pada peserta didik, seperti halnya dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal ini yang dapat mengaitkan dunia nyata peserta didik sehingga dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan berpikir kritis dan juga hasil belajarnya. Perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal ini juga dapat membuahkkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melastarikan potensi kearifan lokal yang dimiliki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tim validator mengenai penelitian pengembangan perangkat pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal layak diujicobakan, karena penskoran yang diperoleh dari hasil validasi menunjukkan kevalidan dengan persentase > 67,19% yang termasuk dalam kualifikasi cukup valid dan memiliki keterangan tidak revisi. Masing-masing persentase yang diperoleh yaitu sebagai berikut.

1. Persentase pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mendapat nilai 80% yang termasuk dalam kriteria cukup valid, dengan keterangan tidak revisi.
2. Persentase pada lembar kerja peserta didik (LKPD) mendapat nilai 82,8% yang termasuk dalam kriteria cukup valid, dengan keterangan tidak revisi.
3. Persentase pada soal essay mendapat nilai 84% yang termasuk dalam kriteria cukup valid, dengan keterangan tidak revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Faizal M. Mahardika Darmawan Kusuma W. (2018). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar*. *Journal of Medives*. 2(1).
- Bustami, Y. & Corebima, A.D. (2017). *The Effect Of Jirqa Learning Strategy On Critical Thinking Skills Of Multiethnic Students In Higher Education, Indonesia*. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 4(3).
- Iلمي, Muhammad. Lagiono. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIA SMAN 2 Kandungan*. *Jurnal pendidikan hayati*, 5(2).
- Malahayati, Nurul, Eva. Aloysius Duran Corebima & Siti Zubaidah. (2015). *Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Biologi Peserta didik SMA dalam Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. *Jurnal Pendidikan Sains*. 3(4).
- Marwiyah, St. Alauddin & Muh. Khaerul Ummah. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Depublish.
- Mastang. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Kelas X MIA I SMA Muhammadiyah Limbung*. Skripsi. UIN Alaudin Makassar
- Montu, F & Abdjul, T. (2019). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Energy Dalam Sistem Kehidupan*. *Jambura Physics Journal*. 1(2).
- Ni'mah, Shofiatun. (2019). *Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus Di SMP Negeri Jepara I*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ramdiah, Siti. Abidinsyah & M. Royani. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Scripta Cendekia
- Ramdiah, Siti. Abidinsyah, M. royani, H. Husamah & Ahmad Fauji. (2020). *South Kalimantan Local Wisdom-Based Biology Learning Model*. 9(2).
- Rizqina, Laili. (2017). *Pengaruh Model Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas X MIA SMAN 2 Kandungan Pada Konsep*

Ekosistem. Skripsi. STKIP PGRI
Banjarmasin.

Rusmana, J. Siti Ramdiah & Budi Prayitno.
(2019). *Pengembangan Booklet
Sebagai Sumber Belajar Biologi
Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Dalam Pembuatan Bakul Purun*.
4(3).

Sanjaya, Wina. & Andi Budimanjaya.
(2017). *Paradigma Baru Mengajar*.
Jakarta. Kencana